

## Unsur Mistik Pada Pertunjukan Wayang Calonarang Bagian II Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

### Unsur Mistik Pada *Tembang*

Pada tembang atau *Gending Basur (Ginada Basur)* yang dilantunkan oleh Twalen mengandung unsur mistik, karena mengungkap adanya ilmu hitam pada saat terjadinya perubahan wujud (*ngelekas*), hal itu dapat kita lihat pada babak III sebagai berikut:

*"Liak destine mecanda  
Ngawetuang wisia mandi  
Ngelarang aji pangiwa  
Siwa gni mwanng siwa gandu  
Durga sakti kearcana  
Ngawe gering  
Sasab grubug lan merana". (pupuh ginada basur).*

Arti bebasnya adalah :

Para pelaku mejik pada bersenang-senang  
Mengeluarkan aura yang menakutkan  
Bagi para yang melakukan ajaran mejik  
Seperti siwa geni dan siwa gandu  
Betari Durga yang dipuja  
Yang menimbulkan wabah penyakit  
Wabah penyakit dan perhara

*Pupuh Ginada Basur* di atas pada prinsipnya adalah pengundangan (*pengaradan*), artinya sang dalang mengundang para pelaku mistik (*leak*) agar datang ke tempat pementasan, guna mencoba kemampuan sang dalang itu sendiri, barang siapapun yang berani *memasur* (melantunkan *pupuh Ginada Basur*) di saat tengah malam, otomatis para pelaku mistik (*leak*) akan datang ke tempat di mana orang melantunkan tembang itu.<sup>1</sup> Bagi orang-orang yang menganut ajaran mejik (*pengeleakan*) selalu mengharapkan kehancuran orang lain, dengan menghalalkan segala cara agar, orang lain kena musibah yang menyebabkan kematian.

Di bawah ini dilanjutkan pada kutipan *pupuh ginada basur* sebagai berikut:

*"Dasaksara kaincepang  
Panguripan panca geni  
Manyumbah mider buana  
Kaja Kelod Kangin Kauh  
Pamurtyan Ongkara sungsang  
Sinah ugig  
Ngawe laliante nyungsang". (pupuh ginada basur)*

Arti bebasnya adalah :

Aksara yang jumlahnya sepuluh itu terus direnungkan  
Yang mampu menghidupkan panca geni  
Menyembah kepada empat penjuru  
Utara Selatan Timur dan Barat  
Yang akan melahirkan ongkara terbalik  
Sudah jelas merusak  
Yang membuat pengelihatan terbalik

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 7 Mei 2011.

Keterangan dari *pupuh ginada* di atas adalah yang dilakukan oleh orang yang belajar ilmu *pengiwa*, maka dia akan memeras aksara yang jumlahnya sepuluh butir itu sebagai dasar (*sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya*), kemudian menjadi *Pancaksara*. *Pancaksara* kemudian menjadi *tri aksara*, seterusnya menjadi *dwi aksara*, dan akhirnya menjadi *ekaksara* yakni *Ongkara: ongkara ngadeg* atau berdiri sebagai dasar *panengen*, dan *ongkara sungsang* atau terbalik sebagai dasar *pengiwa*. Karena keadaan menjadi terbalik maka terbalik pula persepsi orang melihat fisik pelaku ilmu hitam tersebut, seperti halnya mistik berasal dari bahasa Inggris *Mistake* yang artinya salah persepsi pandangan orang kepada benda hasil dari pelaku ilmu hitam tersebut.<sup>2</sup> Nara sumber di atas mengindikasikan bahwa, terjadinya perubahan wujud bagi pelaku ilmu hitam akan dilihat berbeda bagi orang yang tingkatan *kedyatmikannya* lebih rendah dari pelaku ilmu hitam itu sendiri. Kalau kemampuan yang dimiliki lebih tinggi dari pelaku ilmu hitam itu sendiri, maka perubahan wujud itu tidak akan nampak atau orang tersebut tidak mampu dikelabui oleh pelaku ilmu hitam. Kardji dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Hitam dari Bali* menyebutkan bahwa, Gegendu bisa berubah wujud menjadi sapi, kerbau, kuda, yang merupakan wujud *pengeleakan* tingkat lima (5), akan tetapi jika kita bisa mengamati secara cermat, akan kelihatan dengan jelas bahwa kaki sapi, kerbau, kuda jadi-jadian tersebut sesungguhnya hanya berkaki tiga (3), orang yang memiliki ilmu panengen kelas tinggi akan melihat hal yang sebenarnya, yakni seorang yang memakai tongkat, berkain *kancut* (wiron) putih, berselimut putih, memakai kerudung seperti suster.<sup>3</sup>

Di bawah ini ada lagi *pupuh ginada* yang memngungkap keberadaan ajaran ilmu hitam sebagai berikut:

*"Mamusti masuku tunggal  
Nunggalang adnyana sandhi  
Japa mantra kauncarang  
Ngamijilang geni murub  
Tuhu luh mawisesa  
Iku yukti  
Brahma Semeru ngaranya". (pupuh ginada basur).*

Arti bebasnya sebagai berikut :

Berdoa posisi berdiri dengan satu kaki bertumpu di tanah  
Berkonsentrasi penuh terpusat di hati  
Dengan membaca mantra  
Mengeluarka api berkobar-kobar  
Sangat menakjubkan dan sangat dahsyat  
Itulah yang disebut brahma semeru.

*Pupuh Ginada Basur* di atas menjelaskan bahwa orang yang telah memiliki ilmu hitam tingkat tinggi hingga tingkat kesebelas yang disebut *Aji Brahma Semeru*, yang mampu mengeluarkan api dari ubun-ubunnya hingga menembus langit, akan sangat membahayakan bagi orang yang terkena serangannya dengan radius tertentu. Ilmu seperti itu menurut tingkatannya adalah tingkat kedelapan.<sup>4</sup> Kalau dibandingkan dengan tingkatan ilmu yang dimiliki oleh *Rarung* yang mencapai tingkat kesembilan, berarti *Aji Brahma Semeru* setingkat berada di bawah *Ajian Pudak Sategal*.

#### e). Unsur Mistik Pada Suasana

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

<sup>3</sup> I Wayan Kardji, *passim*, p. 95.

<sup>4</sup> I Wayan Kardji, *Passim*, p. 84.

Nilai magis suatu tempat selalu berhubungan dengan makna *niskala* tempat itu, bukan tergantung pada penampakan fisiknya. Suatu lokasi yang dinilai angker dalam dunia *sekala* selalu dipercaya ada penghuninya berupa makhluk halus dunia *niskala*. Menurut Ida Pedanda Bang Buruan Manuaba dari Muding Keroboka Kabupaten Badung (dalam Kardji), bahwa *ngereh* merupakan simbolis kumpulan aksara-aksara suci yang terdapat dalam swalita dan mudra yang dirangkum menjadi satu, sehingga menjadi kalimusada dan kalimusadi yang biasanya dipakai untuk *surya sewana*. Dari kalimusada dan kalimusadi ini muncul dwijaksara diakulturasikan menjadi *panca aksara* kemudian menjadi *tri aksara*, *dwi aksara* dan akhirnya menjadi *eka aksara*.<sup>5</sup> Kata *ngereh* menurut lontar Canting Mas dan Siwer Mas peninggalan Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh/Dang Hyang Dwi Jendra (Oka Swandiana), yang mempunyai arti yakni menghidupkan organ inti manusia yang berupa cakra-cakra dalam tubuh manusia.<sup>6</sup> Kata *ngereh* diidentikkan dengan kata *ngrereh* yang artinya mencari atau memohon, agar dapat bangkit cakra dalam tubuhnya melalui kekuatan gaib. Adapun maksud dari pada *ngereh* adalah untuk mencari sesuatu dari alam *niskala*. Hal seperti itu dapat kita lihat pada saat *ngereh*. Suasana *ngereh* terdapat pada adegan ke-3, yang dilakukan oleh Diah Padma Yoni, Diah Ratna Menggali, *Condong*, yang diikuti oleh Delem dan Sangut ditengah kuburan (*pamuwunan setra*). Jadi kandungan mistik pada suasana pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah: 1) pada saat penyacah kanda calonarang dengan ditutupnya nyala lampu (*blencong*), yang menjadikan suasana mencekam; 2) pada saat *ngereh* oleh para *sisya* yang dipimpin oleh condong di kuburan, juga lampu (*blencong*) ditutup dengan kalopak pisang, yang memberikan pengaruh kepada penonton menjadi tertegun, menjadikan suasana mencekam dan tak seorang penontonpun mengeluarkan kata-kata; dan 3) pada saat dalang menjajagi kemampuan para pelaku mistik (*pengiwa*) yang diwakilkan oleh tokoh Twalen, menyebabkan situasi tercengang karena sang dalang betul-betul mau menjajagi kemampuan orang yang mau meladeni kemampuannya.

#### **f). Unsur Mistik Pada Tempat Pertunjukan**

- 1). Simbol dari pohon sebagai hiasan panggung pertunjukan Wayang Calonarang adalah pohon *gedang renteng*, pohon *kenyongnyong*, dan pohon *sukun*. *Gedang renteng* adalah pohon pepaya yang berbuah kecil-kecil dan banyak, pohon *kenyongnyong* menyerupai pohon *pule*, tetapi daunnya lebih lebar dan panjang, dan pohon *sukun* menyerupai pohon *timbul* hanya buahnya tidak berduri. Ketiga pohon di atas sangat disenangi sebagai tempat perubahan wujud dan tempat bersenang-senang (*tongos meselikuan*) oleh pelaku mistik (*ngeleak*).<sup>7</sup> Pohon *kenyongnyong* dan pohon *sukun* jarang dipakai sebagai hiasan panggung panggung, baik panggung pertunjukan Wayang Calonarang maupun panggung teater Drama Tari Calonarang, karena pohon keduanya itu besar, agak sulit dipindahkan.
- 2). Simbol dari tempat pementasan di tempat pembakaran mayat (*Pemuwunan Setra*) yang terletak di tengah-tengah kuburan, karena di tempat pembakaran mayat merupakan setana *Betari Berawi* yang memberikan anugerah kepada orang yang tekun memuja Betari Durga, dan di tempat itu tidak diperkenankan untuk memangsa atau mengambil korban yang dijadikan persembahan *aturan* kepada *Betari Dalem*.<sup>8</sup> Itulah sebabnya Ida Bagus Sudiksa lebih cenderung mengadakan pementasan di tengah kuburan dari tempat yang lainnya. Mangku Pasek Budiassa mengatakan, bahwa *Pemuwunan Setra* itu dijaga oleh Panca Durga, yakni: di sebelah timur Sri Durga, di sebelah Dari Durga, di sebelah barat Sundari Durga, di sebelah utara Raji Durga, dan di tengah Dewi durga, maka orang yang telah mendapat panugrahan di *Pemuwunan Setra* akan

---

<sup>5</sup> Jero Mangku Oka Swadiana, *Ngereh Ritual Supranatural Tradisi*, 2008, p. 6.

<sup>6</sup> Jero Mangku Oka Swandiana, *Ibid*.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.

<sup>8</sup> Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

merasa nyaman melakukan pertunjukan Wayang Calonarang, maupun Calonarang teater.<sup>9</sup> Mengenai hari yang sangat berbahaya bagi orang yang kemampuan *kadyatmikannya* masih tergolong rendah, adalah H-1 *Kajeng Kliwon* (*mapag Kajeng Kliwon*), apalagi pukul 00.15 adalah waktu yang sangat berbahaya melakukan perjalanan melewati tempat – tempat yang keramat, sebelum berubah wujud (*nadi*), pelaku *leak* dari pukul 11.30 menit mulai *masang wisia*, menyebabkan radius seratus meter, orang akan dibuatnya ketakutan, setelah pukul 00.05 menit, ketakutan orang sekelilingnya akan hilang, karena pelaku *leak* itu sudah mampu berubah wujud (*nadi*), maka pukul 00.15 menit pelaku *leak* sudah menabur *guna-guna*, agar dia cepat mendapat mangsa.<sup>10</sup> Pada hari itulah para pelaku *leak* mencari mangsa akan dijadikan korban/tumbal untuk kenaikan tingkat *pengeleakannya*, yang akan disetor keesokan harinya pada *Kajeng Kliwon*. Bertepatan dengan *Kajeng Kliwon* para pelaku *leak* mengadakan rapat di suatu tempat yang sepi, yang jarang dilintasi oleh manusia, seperti di pinggir sungai, di pinggir pantai, dan tengah kuburan waktu tengah malam.<sup>11</sup> Di sisi lain, tempat pembakaran mayat (*pemuwunan*) adalah tempat bebas hambatan dari transportasi dan kebisingan. Pelaksanaan ritual *ngereh* bukan hanya dilakukan untuk *petapakan*, seperti Barong, Rangda, dan yang lainnya, akan tetapi kerap dilakukan oleh manusia yang ingin meningkatkan ilmu *pengeleakannya*. Pelaksanaan tersebut juga memilih tempat, hari, dan waktu yang tepat, yakni h-1/sehari sebelum *Kajeng Kliwon*, sebelum pukul 00 wita di *Pemuwunan Setra*, dengan upakara pejati, *sanggah cucuk*, dan selembur kain putih (*kasa*). Pelaksanaan itu disaksikan langsung oleh Anak Agung Made Sukadana dalam keadaan telanjang bulat dari Banjar Anyar Kelod, berhasil mengambil fotonya dengan kamera HP, yakni pada tanggal 24 Agustus 2009. Saat itu menunjukkan pukul 00.30 menit WITA.<sup>12</sup> Setelah pengambilan foto, Anak Agung Made Sukadana sempat mengintrogasi pelaku *ngereh* adalah seorang ibu rumah tangga setengah baya (berumur sekitar 45 tahun) bernama MK, memiliki dua orang anak (laki, perempuan), dari desa Kerobokan. Penyebab dia melakukan hal seperti itu, karena suaminya bertahun-tahun sakit tidak kunjung sembuh, meskipun telah berkali-kali keluar-masuk rumah sakit, akhirnya ibu MK itu pergi ke rumah seorang dukun, tujuannya mencari penangkal, iapun


---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jro Mangku Budiasa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.

<sup>10</sup> Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 7 Juni 2011.

<sup>11</sup> I Nyoman Adiputra, *Dunia Gaib Orang Bali. op. cit.* 2009, p. 167.

<sup>12</sup> Wawancara dengan A.A. Made Sukadana (di rumah ida Bagus Sudiksa) Gria Telaga pada tanggal 1 Juni 2011.

	<p>Pelaksanaan ngerih yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga berinisial MK di <i>Pemuwunan Setra Dukuh</i> sehari sebelum <i>Kajeng Kliwon</i>. Saat itu waktu menunjukkan pukul 00.30 WITA telah berubah menjadi <i>Gegendu</i>, merupakan <i>pengeleakan</i> tingkat lima.<sup>13</sup></p>
<p align="center"><b>MANUSIA SETENGAH JADI</b> <b>Di <i>Pemuwunan Setra Dukuh Kerobokan</i></b></p>	

dikasi bungkus. Setiap malam ibu MK itu ingin keluar rumah dan merasa ketenangan bathin. Pada suatu malam tanpa ia sadari telah berada di tengah kuburan, dan terjadi perubahan wujud. Hasil fotonya pada HP lumayan bagus, akan tetapi setelah dicetak, hasilnya jauh berubah. Dalam hal ini penulis termasuk orang nomor tiga mencetak foto tersebut.

- 3). Simbol *Rwa-Bineda* dari sastranya adalah *Ang* dan *Ah*. *Ang* melambangkan *Pertiwi/Tanah/Predana/Gni* atau *Api*, *Ah* melambangkan *Akasa/Langit/Puru sa/Yeh* atau air dan lain sebagainya. Delapan belas (18) huruf antara lain: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya, diringkes* men jadi *Dasaksara* yaitu: *sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang, yang*. Kalau *Dasaksara* sudah mampu dihidupkan, maka akan menjadi *Das Bayu*. *Dasa Bayu* pecah menjadi dua (2) yakni: 1) *sang, bang, tang, ang, ing*, akan menjadi *Panca Geni* (api), menghasilkan *Pengiwa*; 2) *nang, mang, sing, wang, yang*, akan berubah menjadi *Panca Tirta* (air), akan menghasilkan *Panengen*. Kalau keduanya (*pengiwa* dan *panengen*) dapat dihidupkan dengan sempurna, maka akan menjadi *Balian Ngiwa*, inilah yang disebut keseimbangan. Kalau menghidupkan ilmu *pengeleakan* (*pengiwa*) yang dominan dimun culkan kekuatan api, airnya relatif kecil, akan tetapi kalau menghidupkan *darma sadhu* (*panengen*) dominan menghidupkan air, apinya relatif kecil.<sup>14</sup> Itulah gagelaran seorang dalang Wayang Calonarang yang mesti dikuasai dan mampu menghidupkan keduanya agar mencapai keseimbangan. Budiasa mengungkapkan, bahwa dari dua puluh guruf Bali (*sastra*), yakni: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, ta*(latik) <sup>5</sup>, *nga, pa, da* (*madu*) <sup>6</sup>, *ja, ya, nya, diringkes* akan menghasilkan *Dasaksara* (*sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang, sing, wang, yang*). *Dasaksara diringkes* menghasilkan *Pancaksara* (*sang, bang, tang, ang, ing*) akan menjadi *Panca Gni* atau api, dan (*nang, mang, sing, wang, yang*) akan menjadi *Panca Tirta* atau air. *Pancaksara diringkes* menghasilkan *Tryaksara* (*Ang, Ong, Mang*). *Tryaksara* diringkes akan menghasilkan *Dwyaksara* (*Ang,*

<sup>13</sup> I Wayang Kardji, *Ilmu Hitam Dari Bali*. Passim, p. 101.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa. *Passim*.

Ah). *Dwyaksara* diringkes akan menghasilkan *Sapta Ongkara* (*Ongkara Ngadeg*, *Ongkara Pasah*, *Ongkara Adumuka*, *Ongkara Murka*, *Ongkara Widhi*, *Ongkara Gni*, dan *Ongkara Sungsang*). Di antara tujuh Ongkara yang ada, hanya diterapkan dua yakni *Ongkara Ngadeg* untuk *Panengen*, dan *Ongkara Sungsang* untuk *Pengiwa*, maka yang mampu menerapkan keduanya disebut *Balian Ngiwa*.<sup>15</sup>

- 4). Makna sosiologis makrokosmos atau alam semesta adalah memberikan pengertian kepada penonton atau masyarakat, agar mengetahui simbol *Barong* dan *Rangda* yang menjadi manifestasi tuhan (*Betara Siwa* dan *Betari Uma*), yang disembah dan dipuja oleh masyarakat hindu sebagai benda sakral. Kalau sosiologis mikrokosmos atau *Buana Alit* adalah dengan menguasai keduanya akan menjadikan keseimbangan dalam pementasan dari dua tokoh, yaitu tokoh kanan (protagonis) dan tokoh kiri (antagonis), yang akan dapat menjaga keselarasan sang dalang pada saat mengadakan pertunjukan Wayang Calonarang.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Jro Mangku Pasek Budiasa, *passim*.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 23 Maret 2011.